

DIAGNOSA KEBERLANJUTAN PERTANIAN BERBASIS PONDOK PESANTREN (KASUS di Pesantren ISLAMIC LEADER SCHOOL)

Muhammad Jorgy Lazuardi Labunove Ismi*¹, Rina Nuryati², Riantin Hikmah Widi³

¹Mahasiswa Agribisnis Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24 Kota Tasikmalaya

^{2,3}Dosen Agribisnis Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24 Kota Tasikmalaya
Email: jorgylazuardi@gmail.com

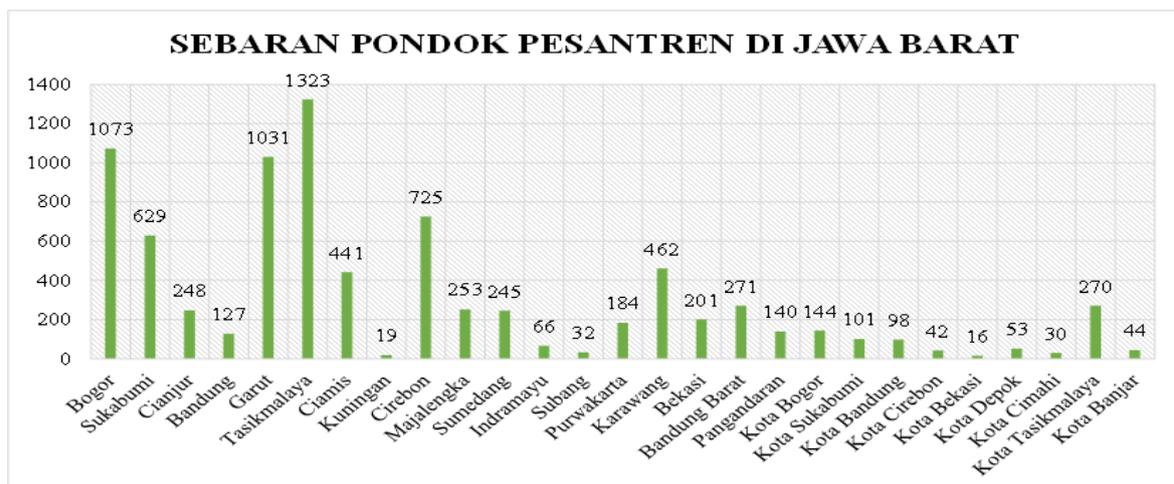
ABSTRAK

Keberlanjutan pertanian berbasis pondok pesantren di Islamic Leader School masih dipertanyakan, belum adanya kajian spesifik mengenai tema sejenis menjadi sebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan pertanian berbasis pondok pesantren. Metode penelitian merupakan studi kasus, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan konsistensi pondok pesantren dalam menjalankan aktifitas pertanian, serta dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2024. Keberlanjutan pesantren didasarkan pada tujuh belas pilar konsep keberlanjutan yang terbagi atas empat dimensi yakni, sosial, ekonomi, lingkungan, serta hukum dan tata kelola. Alat analisis yang digunakan adalah RAP-Pontren (*Rapid Appraisal for Pondok Pesantren*). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keberlanjutan pertanian berbasis pondok pesantren secara multidimensi berada pada status kurang berkelanjutan. Penyebabnya adalah atribut sensitif adapun diantaranya fasilitas pembelajaran, kewirausahaan pesantren, materi dan metode pembelajaran, kemitraan aspek pemasaran, prospek pengembangan usaha, kesadaran terhadap ekologi, pengolahan limbah hasil pertanian, keterbukaan antara santri dengan lembaga, keterlibatan santri dalam bermitra.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Keberlanjutan, Pertanian, Diagnosa

PENDAHULUAN

Eksistensi pondok pesantren tidak hanya sekedar ada dan menjalankan peran utamanya sebagai penyelenggara pembelajaran keagamaan. Akan tetapi diperbolehkan untuk mengajarkan kemahiran hidup (*life skills*) dalam berbagai bidang. Jumlah pesantren di Indonesia lebih kurangnya sebanyak 27.722 unit dengan jumlah santri mencapai 4.175.531 orang. Propinsi Jawa Barat Merupakan daerah dengan jumlah pondok pesantren terbanyak. Berdasarkan Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama RI (2022), di Propinsi Jawa Barat terdapat 8.410 unit pondok pesantren. Sebaran pesantren di Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, 2022

Gambar 1. Grafik Sebaran Pesantren di Jawa Barat Tahun 2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa di Kota Tasikmalaya terdapat 270 pondok pesantren dengan luas wilayah 183,85 Km². Jika dilakukan perbandingan antara kedua hal tersebut maka dapat dikatakan rasio kepadatan pesantren di Kota Tasikmalaya adalah 0,68 Km². Fakta tersebut merupakan bukti nyata bahwa Kota Tasikmalaya memang layak mendapat julukan sebagai kota santri. Keberadaannya tidak hanya mengajarkan

soal keagamaan, lebih dari itu para santri juga diajarkan *life skills* seperti mengelola pertanian (Hasbullah, 2018). Faktanya di Kota Tasikmalaya terdapat pondok pesantren dengan pengembangan *life skills* yang terfokus pada sektor pertanian. Salah satunya adalah *Islamic Leader School*. Secara konsisten program pertaniannya sudah berjalan lebih dari lima tahun dengan sebutan *Agropreneur*. Aktualnya para santri menjalankan pertanian dengan sistem agribisnis. Setiap jenjang kelas memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Santri Kelas 10 berkegiatan di lapangan untuk melakukan praktik budidaya. Sementara itu, kelas 11 diarahkan untuk melakukan pengelolaan dan pengolahan hasil pertanian, dan kelas 12 diarahkan pada kegiatan pemasaran mulai dari membuat konten promosi hingga ke penjualan.

Aktifitas pertanian yang sudah berjalan lebih dari lima tahun tidak menjamin akan keberlanjutannya. Keterbatasan penggunaan dan waktu terhadap fasilitas menjadi kendala serius, selain itu para santri mengeluhkan kurangnya variasi pada kegiatan. Hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak terhadap keberlanjutannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendiagnosa keberlanjutan pertanian di *Islamic Leader School*. Diagnosa ini berdasar pada kajian 17 pilar konsep keberlanjutan yang dikemukakan oleh Bappenas (2023) yakni mengenai kajian kebijakan perencanaan pembangunan nasional pangan dan pertanian dengan mengedepankan konsep *Sustainable Development Goals*. Menurut Alisjahbana (2018) konsep tersebut dibagi menjadi empat dimensi, yakni sosial, ekonomi, lingkungan, hukum dan tata kelola.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan teknik *mix methods* (metode campuran) *explanatori*. Tujuan penggunaan *mix methods explanatori* yaitu untuk memperoleh data secara komprehensif (Cresswell, 2019). Kemudian untuk lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan konsistensi kegiatan selama lima tahun. Responden penelitian sebanyak 93 santri disertai informan kunci yakni, pimpinan pesantren, ketua program, dan perwakilan santri. Selanjutnya terdapat empat dimensi yang dikemukakan Alisjahbana (2018) menjadi dasar. Kemudian memilih pilar yang bersinggungan dengan keberlanjutan pertanian di pondok pesantren, definisi operasional dan atribut penelitian tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Atribut Penelitian

No	Dimensi	Definisi Operasional	Pilar	Atribut	Skala (ordinal)
1	sosial	Dimensi yang terfokus pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia	1. Pendidikan berkualitas	1. Kualitas pengajar 2. Materi dan metode pembelajaran 3. Fasilitas pembelajaran	(1) Sangat tidak baik (2) Tidak baik (3) Kurang baik (4) Baik (5) Sangat baik
			2. Tanpa kemiskinan	4. Kewirausahaan pesantren 5. Keterlibatan santri dalam berwirausaha	(1) Sangat tidak baik (2) Tidak baik (3) Kurang baik (4) Baik (5) Sangat baik
			3. Tanpa kelaparan	6. Tingkat pemahaman santri terhadap budidaya	(1) Sangat tidak baik (2) Tidak baik (3) Kurang baik (4) Baik (5) Sangat baik
2	ekonomi	Dimensi yang terfokus pada kegiatan-kegiatan perekonomian, sumberdaya alam, dan penyediaan energi terbarukan	1. Berkurangnya kesenjangan	1. Pembelajaran keterampilan produksi 2. pembelajaran keterampilan pemasaran 3. Keberlanjutan usahatani	(1) Sangat tidak baik (2) Tidak baik (3) Kurang baik (4) Baik (5) Sangat baik
			2. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	4. Sistem bagi hasil dengan santri 5. Prospek Pengembangan usaha	(1) Sangat tidak baik (2) Tidak baik (3) Kurang baik (4) Baik (5) Sangat baik
			3. Kemitraan untuk mencapai tujuan	6. Kemitraan pemasaran aspek	(1) Sangat tidak baik (2) Tidak baik (3) Kurang baik (4) Baik (5) Sangat baik

3	lingkungan	Dimensi yang terfokus pada penanganan, keseimbangan, kelestarian, dan pemanfaatan sumberdaya alam yang ramah lingkungan	1. Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab	1. Konsumsi yang bertanggungjawab	(1) Sangat tidak baik (2) Tidak baik (3) Kurang baik (4) Baik (5) Sangat baik
			2. Ekosistem Daratan	2. Menerapkan pola pertanian berkelanjutan 3. Pengelolaan limbah hasil pertanian	(1) Sangat tidak baik (2) Tidak baik (3) Kurang baik (4) Baik (5) Sangat baik
4	hukum dan tata kelola	Dimensi yang terfokus pada penyediaan akses terhadap keadilan, serta membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif	1. Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh	1. Landasan hukum dan dukungan pemerintah 2. Keterlibatan santri dalam bermitra 3. Pengelolaan kewirausahaan 4. Keterbukaan antara santri dan lembaga 5. Dukungan riset dan teknologi 6. Kolaborasi pesantren pada aspek kelembagaan	(1) Sangat tidak baik (2) Tidak baik (3) Kurang baik (4) Baik (5) Sangat baik

Tabel 1 merupakan uraian atribut yang digunakan untuk mendiagnosa keberlanjutan pertanian di pondok pesantren. Seluruh atribut dianalisis berdasarkan persepsi santri menggunakan Rap-pontren (*Rapid Appraisal for Pondok Pesantren*). Teknik ordinasi atau penentuan jarak dalam MDS didasarkan pada *Euclidian Distance* yang dalam ruang berdimensi n dapat dituliskan sebagai berikut:

$$d = \sqrt{(|x_1 - x_2|^2 + |y_1 - y_2|^2 + |z_1 - z_2|^2 + \dots)} \quad (1)$$

Konfigurasi objek atau titik dalam MDS didekati dengan meregresi jarak Euclidean (d_{ij}) dari titik i ke titik j dengan titik asal (δ_{ij}) sebagai berikut:

$$d_{ij} = \alpha + \beta \delta_{ij} + \varepsilon \quad (2)$$

Teknik yang digunakan dalam meregresi persamaan di atas adalah Algoritma ALSCAL (Fauzi, 2019). Metode ALSCAL mengoptimalkan jarak kuadrat (*square distance* = d_{ijk}) terhadap data kuadrat (titik asal = O_{ijk}), yang dalam tiga dimensi (i, j, k) ditulis dalam rumus yang disebut S-Stress dimana kuadrat jarak adalah jarak Euclidian tertimbang, atau ditulis:

$$d_2 = \sum r w (x - x)^2 \quad (3)$$

Goodness of fit pada MDS tercermin dari besarnya nilai *S-Stress* yang dihitung berdasarkan nilai S di atas dan R^2 . Model yang baik ditunjukkan dengan nilai stres kurang dari 0,25 atau $S < 0,25$ (Fauzi, 2019). Nilai R^2 yang baik adalah R^2 yang nilainya mendekati 1. Pembagian interval yang menggambarkan status indeks keberlanjutan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Indeks dan Status Keberlanjutan

Nilai Indeks	Kategori
00.00-25.00	Tidak berkelanjutan
25.01-50.00	Kurang berkelanjutan
50.01-75.00	Cukup berkelanjutan
75.01-100.00	Sangat berkelanjutan

Sumber: Kavanagh dan Pitcher (2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlanjutan Pertanian Pondok Pesantren *Islamic Leader School* Secara Multidimensi

Konsep keberlanjutan pertanian tidak hanya menitik beratkan pada dimensi lingkungan saja. Akan tetapi sudah mulai mengacu pada 17 pilar konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*). Menurut Alisjahbana (2018) konsep tersebut terbagi atas empat dimensi, yakni sosial, ekonomi, lingkungan, hukum dan tata kelola. Hasil diagnosa keberlanjutan pertanian di pondok pesantren *Islamic Leader School* yang merupakan tujuan pembahasan dan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil diagnosa keberlanjutan

Dimensi	Indeks	Status
Sosial	48,24	Kurang
Ekonomi	44,63	Kurang
Lingkungan	56,07	Cukup
Hukum dan Tata Kelola	45,34	Kurang
Multidimensi	49,65	Kurang

Tabel 3 menunjukkan hasil diagnosa status keberlanjutan pertanian dengan nilai indeks multidimensi 49,65 Terkategori kurang berkelanjutan. Selanjutnya perhitungan (*goodness of fit*) untuk mengukur seberapa kuat atribut pada setiap dimensi dapat menggambarkan keberlanjutan pertanian berbasis pondok pesantren. Hasil perhitungan dapat diperhatikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Parameter statistik (*goodness of fit*) Indeks Keberlanjutan Pertanian di Pondok Pesantren

Parameter Statistik	Dimensi				Rataan
	Sosial	Ekonomi	Lingkungan	Hukum dan Tata Kelola	
Stress	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17
R ²	0,93	0,93	0,93	0,93	0,93

Sumber: Primer (data diolah)

Nilai stress analisis MDS memiliki nilai rata-rata 0,17 artinya < 0.25 maka output analisis MDS semakin baik. Koefisien determinasi (R²) setiap dimensi dan rata-ratanya memiliki nilai 0,93 yang berarti mendekati nilai 1. Sehingga dapat disimpulkan seluruh atribut mampu menggambarkan keberlanjutan pertanian di pesantren. Lalu hasil analisis Rap-Pontren dan Monte Carlo pada Selang Kepercayaan 95 Persen dapat perhatikan Tabel 5..

Tabel 5. Selisih RAP-Pontren dan Monte Carlo

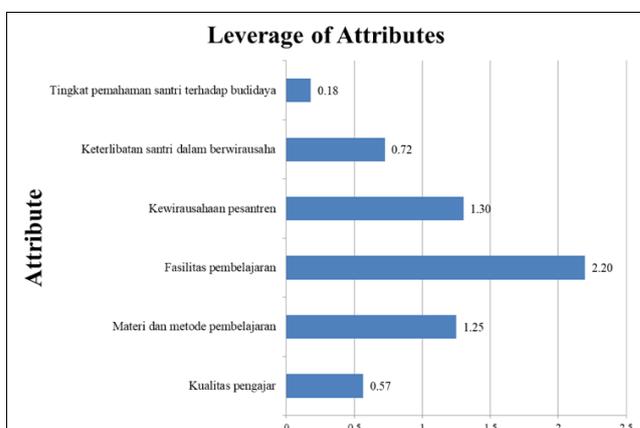
Dimensi	MDS	Monte Carlo	Selisih
Sosial	48,24	48,17	0,07
Ekonomi	44,63	46,58	0,05
Lingkungan	56,07	56,05	0,02
Hukum dan Tata Kelola	45,34	45,31	0,03
Multidimensi	49,65	49,59	0,04

Sumber: Primer (data diolah)

Perbedaan nilai yang kecil tersebut menunjukkan: (1) kesalahan dalam pembuatan skor setiap atribut relatif kecil, (2) variasi pemberian skor akibat perbedaan opini relatif kecil, (3) stabilnya proses analisis MDS yang berulang, dan (4) kesalahan pemasukan data dan data yang hilang dapat dihindari. Perbedaan ini juga menunjukkan bahwa analisis yang dikaji memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi atau nilai *goodness of fit*.

Keberlanjutan Pertanian Pondok Pesantren *Islamic Leader School* Pada Dimensi Sosial

Nilai indeks keberlanjutan Dimensi Sosial sebesar 48,24 sehingga terkategori kurang berkelanjutan, hal tersebut disebabkan atribut yang sensitif. Adapun 6 atribut yang dianalisis pada dimensi sosial sebagai berikut, hasil analisis leverage ditunjukkan pada Gambar 2.

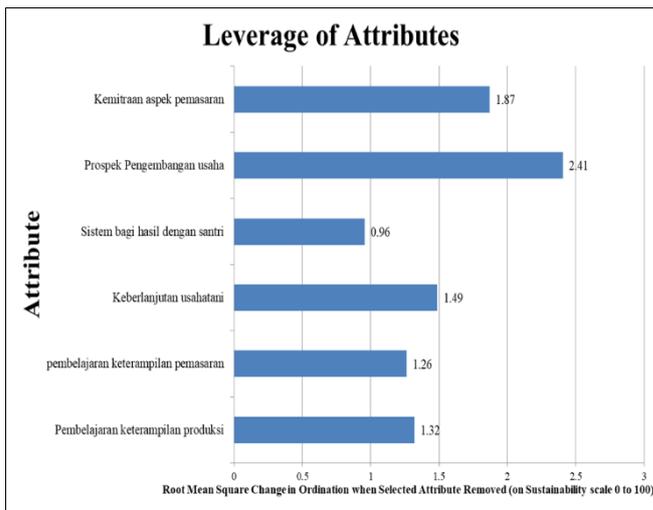
**Gambar 2. Hasil Analisis Leverage Dimensi Sosial**

Gambar 2 merupakan hasil leverage pada dimensi sosial, terdapat tiga atribut sensitif. antara lain (1) Fasilitas Pembelajaran dengan nilai indeks 2,20, (2) Kewirausahaan Pesantren dengan nilai indeks 1,30 (3) Materi dan Metode Pembelajaran dengan nilai indeks 1,20. Sedangkan pada atribut tingkat pemahaman santri terhadap budidaya memiliki nilai indeks paling kecil yakni sebesar 0,18. Hal tersebut sesuai dengan fakta di lapangan, praktik budidaya tanaman lebih diutamakan. Upaya

untuk mempertahankan keberlanjutan pertanian, pondok pesantren adalah dengan memperhatikan faktor-faktor lain. Seperti melengkapi fasilitas pembelajaran, agar penyampaian materi lebih menarik. Melengkapi fasilitas pembelajaran merupakan wujud keseriusan dalam mengeksekusi program (Prayoga, 2019), fasilitas tersebut akan berguna pada sistem agribisnis yang mencakup seluruh kegiatan pertanian dari hulu sampai hilir (Arifin, 2018). Sehingga kewirausahaan pesantren akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Keberlanjutan Pertanian Pondok Pesantren *Islamic Leader School* Pada Ekonomi

Nilai indeks keberlanjutan Dimensi Ekonomi sebesar 44,63 sehingga terkategori kurang berkelanjutan. Predikat tersebut sebabkan berbagai atribut yang sensitif. Terdapat 6 atribut yang dianalisis, berikut hasil analisis leverage tersaji pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil Analisis Leverage Dimensi

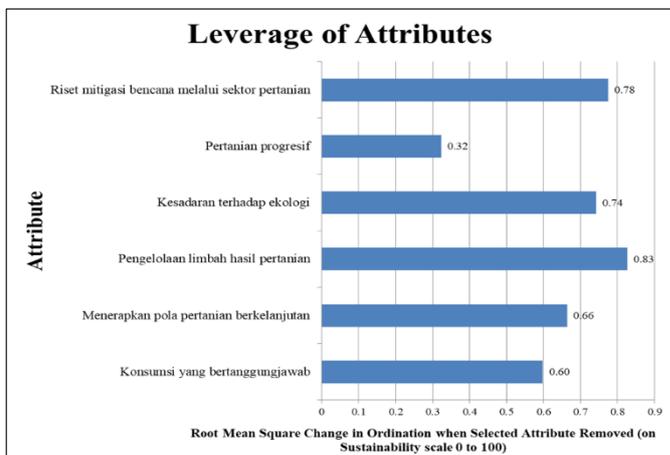
Gambar 3 merupakan hasil analisis leverage terdapat dua atribut sensitif pada dimensi ekonomi antara lain (1) Prospek Pengembangan Usaha dengan nilai indeks 2,41 dan (2) Kemitraan Aspek Pemasaran dengan nilai indeks 1,87. Sedangkan untuk atribut Sistem Bagi Hasil Dengan Santri memiliki nilai indeks paling kecil. Hasil analisis ini sesuai dengan fakta di lapangan bahwa santri memperoleh keuntungan dari hasil penjualan produk pertanian pondok pesantren. Santri berpersepsi bahwa prospek pengembangan usaha di pondok pesantren belum terjamin, sebab pihak pesantren dinilai

belum mempunyai mitra yang jelas untuk kegiatan usahatani. adapun upaya ideal yang dilakukan oleh pesantren adalah dengan cara melakukan kemitraan dengan pihak luar (Zaki, 2022). Sehingga prospek pengembangan usaha milik pesantren terjamin dengan adanya kemitraan.

Keberlanjutan Pertanian Pondok Pesantren *Islamic Leader School* Pada Dimensi Lingkungan

Nilai indeks keberlanjutan Dimensi Lingkungan sebesar 56,07, nilai tersebut berada pada kisaran 51-75. Kondisi demikian dapat dikatakan berada pada status cukup berkelanjutan.. Adapun Atribut yang digunakan guna menganalisis keberlanjutan pada dimensi lingkungan terdapat 6 atribut, berikut adalah hasil analisis

leverage tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Analisis Leverage Dimensi Lingkungan

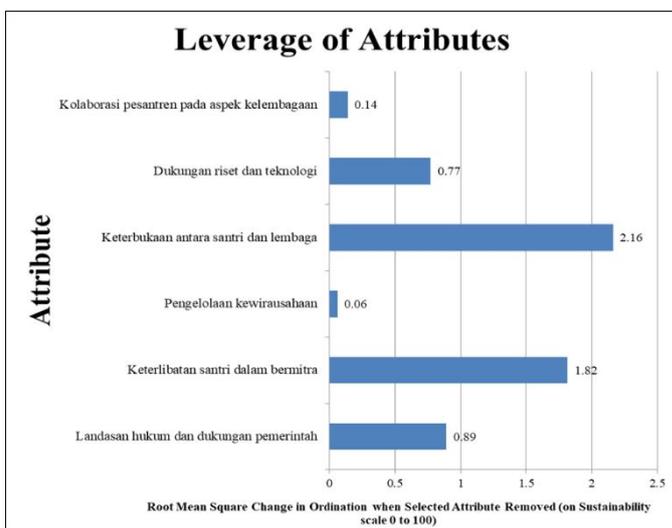
Gambar 4 menunjukkan hasil analisis pada dimensi lingkungan, kondisi pada atribut (1) pertanian progresif merupakan yang paling baik dengan nilai indeks hanya sebesar 0,32 Hal tersebut sesuai fakta bahwa pesantren tersebut sedang terfokus pada perluasan lahan pertanian. Saat ini sudah terdapat 15 hektar lahan pertanian sudah dimiliki dan digunakan untuk berkebun. Kaidah-kaidah keberlanjutan lingkungan harus tetap diperhatikan dan ditingkatkan. Seperti mengedepankan pertanian zero waste dan memiliki kesadaran terhadap ekologi,

maksudnya adalah setiap santri diupayakan untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan di sekitar pondok pesantren (Prabawati, 2022). Keberlanjutan secara lingkungan tidak hanya memikirkan cara produksi melainkan sampai ke pengelolaan dan pengolahan hasil pertanian. Peningkatan terhadap riset perlu dilakukan, terutama pada pengelolaan limbah pertanian. Mengolah limbah pertanian menjadi pupuk organik akan menjadi keputusan terbaik, karena hasilnya dapat dijual ataupun digunakan kembali (Adenia, 2023).

Keberlanjutan Pertanian Pondok Pesantren *Islamic Leader School* Pada Dimensi Hukum dan Tata Kelola

Nilai indeks keberlanjutan Dimensi Hukum dan Tata Kelola sebesar 45,34, nilai tersebut berada pada kisaran 26-50. Kondisi demikian dapat dikatakan berada pada status kurang berkelanjutan. Dimensi ini mendapatkan status kurang berkelanjutan. Hal tersebut disebabkan oleh atribut-atribut yang digunakan memiliki nilai sensitifitas yang relatif besar. Terdapat 6 atribut yang disesuaikan dengan kondisi di pondok pesantren. Berikut adalah hasil analisis leverage dapat diperhatikan pada Gambar 5.

Gambar 5 menunjukkan kondisi atribut pada dimensi hukum dan tata kelola. Hasil analisis menjelaskan



bahwa terdapat dua atribut pengungkit. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai indeks RMS suatu atribut melebihi dari setengah nilai sumbu x. Adapun atribut yang dimaksud yakni (1) Keterbukaan Antara Santri dan Lembaga dengan nilai indeks 2,16, dan (2) Keterlibatan Santri Dalam Bermitra dengan nilai indeks 1,82. Sedangkan untuk nilai indeks terkecil pada atribut pengelolaan kewirausahaan yakni sebesar 0,06. Hasil analisis ini beriringan dengan fakta lapangan yakni pondok pesantren memiliki pengelolaan kewirausahaan yang bagus. Akan tetapi kurang melibatkan para santri. Keterlibatan para santri guna menjalankan kegiatan pertanian sangat diperlukan.

Gambar 5. Hasil Analisis Leverage Dimensi Hukum dan Tata Kelola

Adapun upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan status keberlanjutan pada dimensi Hukum dan Tata Kelola adalah membentuk suatu organisasi yang khusus bergerak pada sektor pertanian. Sehingga kegiatan pertanian yang diselenggarakan dapat terorganisasi dengan lebih jelas dan terarah. Serta keterlibatan para santri tidak hanya menjalankan peran sebagai eksekusi program. Akan tetapi menjadi pembuat dan pengembang program, output yang diharapkan dari sistem seperti itu adalah menghasilkan sumberdaya yang profesional pada bidang pertanian (Afifuddin, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan melakukan diagnosa terhadap kondisi lingkungan di pondok pesantren *Islamic Leader School* Kota Tasikmalaya, menunjukkan simpulan yang diperoleh yakni status keberlanjutan dalam cangkupan multidimensi terkategori kurang berkelanjutan dengan nilai indeks 48,65. Selanjutnya diuraikan menjadi beberapa dimensi dengan status keberlanjutan yang berbeda. Pada dimensi sosial berstatus kurang berkelanjutan dengan nilai indeks 48,24. Selanjutnya dimensi ekonomi berstatus kurang berkelanjutan dengan nilai indeks 44,63. Kemudian pada dimensi lingkungan berstatus cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 56,07. Serta yang terakhir pada dimensi hukum dan tata kelola berstatus kurang berkelanjutan dengan nilai indeks 45,34. Dilanjut dengan mendiagnosa atribut-atribut sensitif dari setiap dimensinya. Adapun uraian setiap dimensinya yakni sebagai berikut: dimensi sosial, (1) fasilitas pembelajaran, (2) kewirausahaan pesantren, (3) materi dan metode pembelajaran. Dimensi ekonomi, (1) kemitraan aspek pemasaran, (2) prospek pengembangan usaha. Dimensi lingkungan, (1) kesadaran terhadap ekologi, (2) pengolahan limbah hasil pertanian. Kemudian untuk dimensi hukum dan tata kelola (1) keterbukaan antara santri dengan lembaga, (2) keterlibatan santri dalam bermitra.

SARAN

Memperhatikan dan mempertimbangkan seluruh atribut sensitif pada keberlanjutan pertanian di pondok pesantren *Islamic Leader School* untuk ditingkatkan. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan peningkatan status keberlanjutan yakni berupa perancangan model yang mampu mengakomodir seluruh atribut sensitif. Didukung dengan perencanaan strategi yang tepat dan terperinci mengenai pelaku dan waktu eksekusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Y., & Nugraha. A. W. 2020. Menentukan Identitas Kota Tasikmalaya dengan Pendekatan The City Branding Hexagon. *Jurnal Altasia*. Volume 2 (2): 82-89
- Adenia. N., Nabiela. N. F. A. & Afkarina M. I. 2023. *Zero Waste Coff-Mert: Wujudkan Pertumbuhan Ekonomi Dan Pelestarian Lingkungan Indonesia Dalam Sdgs 2030*. *Journal Of Finance, Business And Economy*. Volume 1 (1): 1-20
- Afifuddin. M. 2022. *The Role of Islamic Boarding Schools in Development of Islamic Economic at Nurul Jadid Islamic Boarding School and Zainul Hasan Islamic Boarding School*. *Journal Of Economic Sharia Law and Bussines Studies*. Volume 2 (1): 214-230
- Alisjahbana. A. S., & Muriningtyas. E. 2020. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi. Bandung Unpadpress.
- Arifin. A. 2018. Peran Pembangunan Pesantren Berbasis Agrobisnis Terhadap Masyarakat Sekitar. *Socio Politica*. Volume 8 (2): 174-196
- Creswell. J. W. 2019. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. PT. Pustaka Pelajar. Kota Yogyakarta.
- Bappenas. 2023. Arah Perencanaan Pembangunan Nasional Pangan dan Pertanian. Seminar Nasional Hasil Kajian Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Padjajaran. Bandung
- Fauzi. A. 2019. Teknik Analisis Keberlanjutan. PT. Gramedia Pustaka Utama. Kota Jakarta.
- Hasbullah. M., & Rahman. M. T. 2018. Elit Politik Islam Nasional Dan Pengembangan Pesantren Di Daerah. *Jurnal Socio-Politica*. Vol 8 (1): 45-56
- Kavanagh P, Pitcher TJ, 2004. *Implementing Microsoft Excel Software for Rapfish: A Technigue for the Rapid Appraisal of Fisheries Status*. *Journal Fisheries Centre Research Reports*. University of British Columbia, Vancouver, Canada (CA).
- Prabawati. M., A. 2022. Konsep Green Economy Pada Pola Produksi Dan Konsumsi Sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs) Berkualitas Berbasis Ekologi. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*. Volume 4 (1): 36-42
- Prayoga. A., Jahari. J., & Fauziah. M. 2019. Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*. Volume 4 (2): 97-106
- Zaki. I., Zusak. M. B. F., Mi'raj. D. A., & Hasib. F. F. 2022. *Islamic community-based business cooperation and sustainable development goals: a case of pesantren community in Indonesia*. *International Journal of Ethics and System*. Volume 38 (4): 621-632.